

**Bidang Penelitian: Akuntansi**

**LAPORAN AKHIR**

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN  
PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) 69 TENTANG  
AGRIKULTUR DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI**



**PENELITI / TIM PENELITI:**

**Dra. Dwi Aryani S, M.F.M.  
Beni Julian**

**NIDN. 0522046602  
NIM. 1903047**

**POLITEKNIK LPP**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan  
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69  
Tentang Agrikultur Di PT. Perkebunan Nusantara VI

Bidang Penelitian : Akuntansi

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Dwi Aryani Suryaningrum M.F..M.

b. NIDN : 0522046602

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : Akuntansi

e. Nomor HP : 082242744055

f. Alamat surel (email) : [das@poltekipp.ac.id](mailto:das@poltekipp.ac.id)

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Beni Julian

b. NIM : 1903047

c. Perguruan Tinggi : Politeknik LPP Yogyakarta

Biaya Penelitian : Rp. -

Yogyakarta, 7 Juli 2023

Mengetahui,  
Dekan  
  
  
(W. Mustangin, S.T., M.Eng., IPM)  
NIDN 0522117601

Ketua Peneliti,  
  
(Dra. Dwi Aryani S. M.F.M.)  
NIDN 0522046602

Menyetujui,  
Ketua UPPM  
  
  
(Lestari Pradesi Saputri, ST., M.Eng.)  
NIDN 0525108401

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
1. IDENTITAS PENELITIAN.....	1
A. JUDUL PENELITIAN.....	1
B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU.....	1
C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN.....	1
2. IDENTITAS PENGUSUL.....	1
3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (Jika ada).....	1
4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN.....	2
5. ANGGARAN.....	2
A. RINGKASAN3	
B. LATAR BELAKANG.....	3
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Standar Akuntansi Keuangan yang Berlaku di Indonesia.....	6
2. International Financial Reporting Standard (IFRS).....	7
3. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur.....	8
4. Aset	12
5. Aset Tetap.....	14
6. Aset Biologis.....	19
7. Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69.....	21
B. Penelitian Terdahulu.....	24
D. METODE PENELITIAN.....	25
A. Metode Penelitian.....	25
B. Jenis dan Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Data Yang Diperlukan.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	27
E. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN.....	29
A. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VI.....	29
1. Pengakuan Aset Biologis.....	29

2. Pengukuran Aset Biologis.....	29
3. Pengungkapan Aset Biologis.....	31
B. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VI dengan PSAK 69.....	31
C. Perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis di PT PerkebunanNusantara VI sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.....	33
E. STATUS LUARAN.....	36
F. PERAN MITRA.....	36
G. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN.....	36
H. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN.....	36
I. DAFTAR PUSTAKA .....	36
J. LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	37

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh aset biologis, produk agrikultur, dan produk hasil pemrosesan.....	11
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3. Perlakuan Aset Biologis menurut PTPN VI dan PSAK 69.....	33
Tabel 4. Perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis di PT Perkebunan Nusantara VI sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.....	35

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Teknik penilaian nilai wajar dan asumsi yang digunakan .....	30
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Posisi Keuangan PTPN VI tahun 2017 .....	38
Lampiran 2. Laporan Laba Rugi PTPN VI tahun 2017 .....	41
Lampiran 3. Laporan Posisi Keuangan PTPN VI tahun 2018 .....	43
Lampiran 4. Laporan Laba Rugi PTPN VI tahun 2018 .....	45
Lampiran 5. Laporan CALK PTPN VI tahun 2018 : Rincian Aset biologis yang disajikan pada kelompok aset lancar dan tidak lancar .....	46
Lampiran 6. Laporan Posisi Keuangan PTPN VI tahun 2019 .....	48
Lampiran 7. Laporan Laba Rugi PTPN VI tahun 2019 .....	50
Lampiran 8. Laporan CALK PTPN VI tahun 2019 : Rincian Aset biologis yang disajikan pada kelompok aset lancar dan tidak lancar .....	51
Lampiran 9. Hasil Wawancara.....	52

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN TAHUN 2023

### 1. IDENTITAS PENELITIAN

#### A. JUDUL PENELITIAN

Analisis Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Tentang Agrikultur Di PT. Perkebunan Nusantara VI

#### B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus / Bidang Unggulan	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Akuntansi / Perkebunan			Akuntansi

#### C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penugasan		Dasar	Dasar	Laporan	1 tahun

### 2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
Nama dosen	Dra. Dwi Aryani S, M.F.M.	Akuntansi	Koordinator/ketua, Review Laporan		
Nama mahasiswa	Beni Julian	Akuntansi	Pelaksana, Laporan		

### 3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (Jika ada)

Mitra	Nama Mitra
N/A	N/A

#### 4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

##### Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status Target Capaian (accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
2023	Laporan Akhir	-	-

##### Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status Target Capaian (accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
-	-	-	-

#### 5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Total RAB Tahun I = Rp. 0

Total Pembelanjaan Tahun I = Rp.0 ( 0 %)

## A. RINGKASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan dan kesesuaiannya dengan standar akuntansi tentang agrikultur (PSAK 69) yang sudah resmi efektif pada tahun 2018. Objek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara VI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan dan observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder. Aset biologis yang dimiliki oleh PTPN VI adalah hewan ternak, Kelapa Sawit, Teh, Kopi, dan Karet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara VI secara umum sudah sesuai dengan PSAK hanya saja terdapat ketidaksesuaian pada pengungkapan aset biologis dimana perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi dari jumlah tercatat hewan ternak yang dimiliki.

**Kata Kunci:** Agrikultur, Aset Biologis, Perlakuan Akuntansi, PSAK 69

## B. LATAR BELAKANG

Sebagai negara dengan ekspor utama komoditas, kelimpahan dan keanekaragaman komoditas Indonesia merupakan aset vital bagi perekonomian negara dan pendapatan pemerintah karena menyumbang sekitar 60 persen dari total ekspor. Beberapa komoditas utama yang diekspor berasal dari sektor perkebunan.

Di Indonesia terdapat beberapa kelompok tanaman tropika yang dapat dikembangkan dalam industri perkebunan, yaitu:

### 1. Tanaman Industri Semusim

Tanaman semusim adalah tanaman yang hanya mampu tumbuh selama semusim pada tahun tersebut atau dapat dikatakan tanaman tahunan yang dapat dipanen cepat sebelum musim berakhir. Contoh tanaman perkebunan tahunan yakni: serat kapas (*Gossypium* sp), Serat goni serta bunga rosela (*Hibiscus sabdariffa*), gula tebu yang dihasilkan dari perasan batang tebu, dan daun tembakau (*Nicotiana* sp).

### 2. Tanaman Industri Tahunan

Tanaman tahunan merupakan tanaman yang mampu tumbuh lebih dari dua tahun. Contoh dari beberapa tanaman industri tahunan yakni: karet (*Havea brasiliensis*), produk-produk lainnya dari kelapa, minyak sawit, minyak inti sawit, dan produk-produk lainnya dari kelapa sawit, kulit dan batang kina (*Cinchona*), biji dan bubuk kopi (*Coffea*, sp), biji dan serbuk kakao (*Theobroma cacao*), dan teh (*Camellia sinensis*).

### 3. Tanaman Hortikultura

Berasal dari bahasa Latin hortus (tanaman kebun) dan cultura/colere (budidaya), dan dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Istilah hortikultura digunakan pada jenis tanaman yang dibudidayakan. Contoh tanaman hortikultura yakni: tanaman buah (pomologi/frutikultur), tanaman bunga (florikultura), 2 tanaman sayuran (olerikultura), tanaman obat-obatan (biofarmaka), dan taman (landscape).

Industri perkebunan memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri yang bergerak di bidang lainnya, letak perbedaannya dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Kegiatan industri perkebunan biasanya dimulai dari pembibitan dan penanaman, pemeliharaan, kemudian pemungutan hasil sampai pengemasan dan pemasaran.

Jika dihubungkan dengan akuntansi, entitas perkebunan menyajikan laporan keuangan yang menyajikan informasi akuntansi dari kegiatan berupa transaksi entitas. Sehingga akan sangat penting menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku agar dapat menarik pihak lain untuk melakukan investasi di perusahaan. Dalam entitas perkebunan, salah satu komponen penting ialah aset biologi (plantation asset/biological asset). Aset biologi adalah aset hidup yang terdiri dari tanaman dan hewan., dimana terbagi menjadi mature biological asset dan immature biological asset.

Entitas yang bergerak di bidang perkebunan memiliki dan mengelola aset biologis berupa tanaman perkebunan yang cenderung lebih rumit perlakuannya. Aktivitas utama entitas dalam pengelolaan aset biologis mulai dari penanaman hingga bisa menghasilkan produk yang bisa dijual harus dikelompokkan dengan benar agar bisa menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Proses pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan untuk sisi aset entitas, terutama pada bagian aset biologisnya, membutuhkan pemahaman yang lebih detail. Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya saat ini, aset biologis akan mengalami klasifikasi yang berulang di sepanjang umur ekonomisnya akibat transformasi bentuk aset tersebut.

Di Indonesia peraturan khusus yang mengatur mengenai biological asset diatur dalam PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 Agriculture. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal. Selain itu, PSAK 69 tidak mengatur tentang pemrosesan produk agrikultur setelah masa panen; sebagai contoh, pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur (wine) dan wol menjadi benang.

PSAK 69 yang disahkan pada 16 Desember 2015 akan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018 dan dicatat sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Penerapan dini diperkenankan. Entitas mengungkapkan fakta tersebut jika menerapkan opsi penerapan dini.

Dengan demikian, penerapan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur seharusnya sangat diperlukan untuk menyajikan informasi yang lebih relevan dan informatif. Tetapi, pada faktanya banyak perusahaan agrikultur di Indonesia yang belum menerapkan bahkan belum mengetahui tentang PSAK 69 sebagai dasar perlakuan akuntansi mengenai aset biologisnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi pada salah satu perusahaan agrikultur di Provinsi Jambi yaitu PT. Perkebunan Nusantara VI yang merupakan badan usaha milik negara yang mengelola aset tanaman perkebunan berupa tanaman kelapa sawit, teh, kopi, dan karet serta untuk mengetahui kesiapan perusahaan dalam perlakuan akuntansi terhadap aset biologis berdasarkan PSAK 69. Dengan timbulnya permasalahan di atas sehingga memberikan inisiatif kepada penulis untuk mendasari sebuah penelitian yang diberi judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Tentang Agrikultur di PTPN VI”**.

## C. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Standar Akuntansi Keuangan yang Berlaku di Indonesia

Berdasarkan ketetapan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Indonesia memiliki lima pilar standar akuntansi yang berlaku, di antaranya adalah :

a) Standar Akuntansi Keuangan–IFRS

Standar Akuntansi Keuangan yang dimaksud adalah SAK yg telah berlaku sekarang, yang dikonvergensi ke dalam IFRS (International Financial Reporting Standard). SAK yang telah terkonvergensi ke IFRS diharapkan akan memberikan perspektif pemahaman yang sama bagi investor asing dalam membaca Laporan Keuangan perusahaan Indonesia ataupun investor Indonesia yang ingin melakukan ekspansi ke luar negeri.

b) Standar Akuntansi Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP)

Menurut mantan ketua DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) Drs. Moh Jusuf Wibisono, M.Acc, Ak, Standar Akuntansi untuk entitas tanpa akuntabilitas publik akan membantu perusahaan kecil menengah dalam menyediakan pelaporan keuangan yang relevan dan andal dengan tanpa terjebak dalam kerumitan standar akuntansi berbasis IFRS yang akan diadopsi dalam PSAK. SAK ETAP ini akan khusus digunakan untuk perusahaan tanpa akuntabilitas publik yang signifikan. Perusahaan yang terdaftar di dalam bursa efek dan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan tetap harus menggunakan PSAK yang umum. SAK ETAP diberlakukan pada tahun 2011, namun menurut ketua DPN IAI Ahmadi Hadibroto, penerapan lebih awal pada tahun 2010 diperkenankan.

c) Standar Akuntansi Syariah

Standar Akuntansi Syariah akan diluncurkan dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Standar ini diharapkan dapat mendukung industri keuangan syariah yang semakin berkembang di Indonesia. Sampai dengan awal tahun 2011 telah terbit 10 standar akuntansi keuangan syariah. Standar tersebut digunakan untuk entitas organisasi atau perusahaan yang menerapkan transaksi syariah.

d) Standar Akuntansi Pemerintahan

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah, yang terdiri atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dan *Laporan* Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Standar Akuntansi Pemerintahan digunakan oleh Instansi Pemerintahan dengan berdasarkan PP no. 71 tahun 2010 atas perubahan dari PP no. 24 tahun 2005. Basis SAP yang tadinya berbasis kas menuju akrual (cash toward accrual), kini berbasis akrual.

e) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM)

ED SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. ED SAK ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. ED SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018.

## 2. International Financial Reporting Standard (IFRS)

*International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan standar global penyusunan laporan keuangan perusahaan publik yang dikembangkan oleh IASB (International Accounting Standard Board). Saat ini, Indonesia sedang dalam tahap penyesuaian standar sesuai dengan standar yang diatur dalam IFRS. Sebelumnya IFRS lebih dikenal dengan nama International Accounting Standard (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh International Accounting Standard Committee (IASC). Pada tanggal 1 April 2001, IASB mulai mengambil alih tanggung jawab terhadap standar akuntansi internasional dari IASC.

Pada tahap awal, dewan baru mengadopsi IAS dan Standing Interpretations Committee standards (SICs). IASB terus mengembangkan standar baru dalam IFRS. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Oleh karena itu, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan tahun 2008 sebagai target untuk menyeragamkan perbedaan-perbedaan mendasar antara PSAK dengan

IFRS dan tahun 2012 sebagai target penyelesaian konvergensi IFRS.

### **3. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menyetujui Exposure Draft PSAK 69: Agrikultur dalam rapatnya pada tanggal 29 Juli 2015 untuk disebarluaskan dan ditanggapi oleh perusahaan, regulator, perguruan tinggi, pengurus dan anggota IAI dan pihak lainnya. ED PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 Agriculture yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018 dan dicatat sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Penerapan dini diperkenankan. Entitas mengungkapkan fakta tersebut jika menerapkan opsi penerapan dini.

PSAK 69: Agrikultur mengadopsi seluruh pengaturan dalam IAS 41 Agriculture per efektif 1 Januari 2018, kecuali:

- a) IAS 41 paragraf 02 (a) tentang ruang lingkup yang menambahkan pengecualian atas aset tanah yang termasuk dalam ruang lingkup ISAK 25: Hak atas Tanah.
- b) IAS 41 paragraf 58 tentang tanggal efektif dan ketentuan transisi, kecuali untuk opsi penerapan dini.
- c) IAS 41 paragraf 60-63 tentang tanggal efektif dan ketentuan transisi tidak diadopsi karena adopsi IAS 41 menjadi PSAK 69 telah menggunakan IAS 41 yang telah mengakomodir Amandemen IAS 41.
- d) IAS 41 paragraf pembukaan Contoh Ilustratif tidak diadopsi karena tidak relevan.

PSAK 69 mengatur dua hal yaitu aset biologi dan produk agrikultur. Aset biologi adalah aset hidup yang terdiri dari tanaman dan hewan. Aset biologi unik karena ada proses transformasi menjadi besar, menghasilkan produk, menjadi lebih banyak. Produk agrikultur adalah produk yang dihasilkan dari aset biologi. Khusus untuk aset biologi yang menghasilkan (bearer asset) dikategorikan sebagai aset tetap dan tidak termasuk dalam skope PSAK 69. Contoh yang disampaikan dalam ED PSAK 69 merupakan contoh-contoh yang diadopsi dari IAS 41 Agriculture. Penerapan contoh tersebut perlu memperhatikan kesesuaian dengan praktik di Indonesia.

PSAK 69: Agrikultur memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. ED PSAK 69 juga

memberikan panduan definisi beberapa istilah yang digunakan dalam Pernyataan ini. Secara umum ED PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

ED PSAK 69 memberikan pengecualian untuk aset produktif yang dikecualikan dari ruang lingkup pernyataan ini. Pengaturan akuntansi aset produktif mengacu ke PSAK 16: Aset Tetap. ED PSAK 69 memberikan pengaturan akuntansi atas hibah pemerintah tanpa syarat yang terkait dengan aset biologis untuk diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan diakui dalam laba rugi ketika, dan hanya ketika, hibah pemerintah tersebut menjadi piutang. Namun ED PSAK 69 tidak mengatur tentang pemrosesan produk agrikultur setelah masa panen; sebagai contoh, pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur (wine) dan wol menjadi benang.

Definisi aset biologis menurut PSAK 69 : “ Aset Biologis (Biological asset) adalah hewan atau tanaman hidup”. Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat diartikan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

Ada beberapa anggapan yang menyatakan bahwa nilai wajar dapat diukur secara andal. Namun hal ini tidak berlaku untuk pengakuan awal aset biologis jika harga atau nilai lain tidak tersedia di pasar. Dalam kasus seperti ini, PSAK 69 mensyaratkan entitas untuk mengukur aset biologis berdasarkan nilai aset biologis dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Namun jika nilai wajar dapat diukur dengan andal, suatu entitas harus mengukur aset biologis pada nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan. Entitas juga harus mengukur hasil pertanian pada saat panen pada nilai wajar dikurangi nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan.

Perubahan dalam pengukuran nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan aset biologis dimasukkan dalam laporan laba/rugi pada saat perubahan tersebut terjadi. Adanya perubahan fisik hewan atau tanaman hidup, secara langsung akan

meningkatkan atau mengurangi keuntungan suatu entitas. Dalam akuntansi berbasis nilai historis, sebuah entitas agrikultur mungkin tidak melaporkan pendapatan hingga saat panen pertama dan terjadi penjualan, bahkan baru terjadi setelah 30 tahun penanaman. Di sisi lain, model nilai wajar melaporkan perubahan nilai wajar selama periode antara masa tanam dan masa panen.

PSAK 69 diterapkan untuk pencatatan hal-hal berikut ketika berkaitan dengan aktivitas agrikultur (ED PSAK 69: 01-04) :

- a) aset biologis, kecuali tanaman produktif (bearer plants);
- b) produk agrikultur pada titik panen; dan
- c) hibah pemerintah yang termasuk dalam paragraf 34 dan 35. PSAK 69 tidak diterapkan untuk:
  - 1) tanah yang terkait dengan aktivitas agrikultur (lihat PSAK 16: Aset Tetap, PSAK 13: Properti Investasi, dan ISAK 25: Hak Atas Tanah).
  - 2) tanaman produktif yang terkait dengan aktivitas agrikultur (lihat PSAK 16). Akan tetapi, pernyataan ini diterapkan untuk produk dari tanaman produktif tersebut.
  - 3) hibah pemerintah yang terkait dengan tanaman produktif (lihat PSAK 61: Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah).
  - 4) aset tak berwujud yang terkait dengan aktivitas agrikultur (lihat PSAK 19: Aset Tak berwujud).

PSAK 69 diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen. Selanjutnya, PSAK 14: Persediaan atau standar lain yang ditetapkan. Oleh karena itu, standar ini tidak mengatur pengolahan hasil agrikultur setelah panen.

Tabel berikut menyajikan contoh aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen:

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk hasil Pemrosesan
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan Kayu	Pohon tebang	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian

Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman Tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman Teh	Daun Teh	Teh
Tanaman Anggur	Buah anggur	Minuman Anggur ( <i>wine</i> )
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet
<p>Beberapa tanaman, sebagai contoh, tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (bearer plants) dan termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16: Aset Tetap. Namun, produk yang tumbuh (produce growing) pada tanaman produktif (bearer plants), sebagai contoh, daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: Agrikultur.</p>		

Tabel 1. Contoh aset biologis, produk agrikultur, dan produk hasil pemrosesan

**Sumber:** [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)

#### 4. Aset

##### a) Pengertian Aset

Aset seringkali disebut dengan nama Aktiva atau Harta. Kriteria utama suatu aset adalah manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva tersebut, yaitu potensi untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung arus kas atau setara kas kepada entitas. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif, yang dapat menghasilkan kas atau setara kas, atau mampu mengurangi pengeluaran kas atau menurunkan biaya. Pengertian dari aset sendiri ialah (Kartikahadi ,2016;62): “Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.” Definisi aset dalam IAS 16 tentang Aktiva Tetap adalah sebagai berikut: "An asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise."

Dari berbagai definisi aset tersebut dapat ditarik beberapa karakteristik dari aset, yaitu:

- 1) Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan;
- 2) Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan oleh perusahaan, dan;
- 3) Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

##### b) Klasifikasi Aset

Aset lancar (current assets) merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar di muka, dan lain sebagainya.

Aset tidak lancar (noncurrent assets) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Aset yang termasuk

aset tidak lancar seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (intangible assets) dan aset lain-lain.

**c) Pengakuan Aset**

Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan (probable) bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aktiva tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal (Kartikahadi, 2016: 67). Aset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif transaksi semacam ini menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi. Implikasi dari transaksi tersebut bahwa tingkat kepastian dari manfaat-manfaat yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aset.

**d) Pengukuran Aset**

Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran adalah sebagai berikut (Kartikahadi, 2016: 69):

1) Biaya Historis.

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2) Biaya Kini (*current cost*).

Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.

3) Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*).

Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).

Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

4) Nilai sekarang (*present value*)

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan (*discounted*) ke nilai sekarang (*present value*) dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

5) Nilai wajar (*Fair Value*).

Perkembangan standar akuntansi keuangan berbasis IFRS terakhir telah memperkenalkan konsep nilai wajar (*Fair value*). *IFRS 14 Fair Value Measurement* mengatur mengenai nilai wajar yang telah diadopsi untuk PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar.

## 5. Aset Tetap

### a) Definisi Aset Tetap

Menurut Warren, C.S., dkk (2016, 494) aset tetap (*fixed aset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen dan merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual, yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi seperti peralatan, mesin, gudang, dan tanah.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 5, Aset tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Berikut ini adalah beberapa definisi yang berhubungan dengan aset tetap.

1) Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat.

- 2) Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aktiva, atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya perolehan dalam laporan keuangan, dikurangi nilai sisanya.
- 3) Masa manfaat adalah:
  - a. periode suatu aktiva diharapkan digunakan oleh perusahaan; atau
  - b. jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aktiva oleh perusahaan.
- 4) Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.
- 5) Nilai sisa adalah jumlah neto yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir masa manfaat suatu aktiva setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.
- 6) Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*).
- 7) Jumlah tercatat (*carrying amount*) adalah nilai buku, yaitu biaya perolehan suatu aktiva setelah dikurangi akumulasi penyusutan.
- 8) Jumlah yang dapat diperoleh kembali (*recoverable amount*) adalah jumlah yang diharapkan dapat diperoleh kembali dari penggunaan suatu aktiva di masa yang akan datang, termasuk nilai sisanya atas pelepasan aktiva.

b) Pengakuan Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 6, suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila:

- 1) besar kemungkinan (*probable*) bahwa manfaat keekonomian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- 2) biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

c) Komponen Biaya

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 14, biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan Tak Boleh

Restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- 1) Biaya persiapan tempat;
- 2) Biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan bongkar-muat (*handling costs*);
- 3) Biaya pemasangan (*installation costs*); dan
- 4) Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 16, biaya administrasi dan overhead umum lainnya bukan merupakan suatu komponen biaya aktiva tetap sepanjang biaya tersebut tidak dapat diatribusikan secara langsung pada biaya perolehan aktiva atau membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Demikian pula biaya permulaan (*start-up costs*) dan pra-produksi serupa tidak merupakan bagian biaya suatu aktiva kecuali biaya tersebut perlu untuk membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Rugi operasi awal yang terjadi sebelum suatu aktiva mencapai kinerja yang direncanakan diakui sebagai suatu beban.

d) Pengukuran Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 29, aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Standar Akuntansi Keuangan menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep harga perolehan di dalam penyajian aktiva tetap serta pengaruh penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan perusahaan. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aktiva tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama "Selisih penilaian kembali aktiva tetap."

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 31, bersamaan dengan manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu aktiva dikonsumsi oleh perusahaan, jumlah tercatat aktiva berkurang untuk mencerminkan konsumsi ini, biasanya dalam bentuk beban penyusutan. Suatu beban penyusutan tetap diadakan walaupun nilai pasar aktiva melebihi jumlah tercatatnya.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 32, manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu pos aktiva tetap dikonsumsi oleh perusahaan sepanjang masa manfaat aktiva. Tetapi, faktor lain seperti keusangan teknis dan aus serta rusak (*wear and tear*) saat suatu aktiva menganggur (*idle*), juga dapat mengurangi manfaat keekonomiannya yang mungkin telah diharapkan tersedia dari aktiva. Karenanya, seluruh faktor berikut harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat suatu aktiva:

- 1) penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan. Penggunaan dinilai dengan pedoman kapasitas aktiva yang diharapkan atau output fisik;
- 2) keusangan fisik yang diharapkan, yang tergantung pada faktor operasional seperti jumlah pergantian kelompok kerja (*shifts*) di mana aktiva digunakan dan program perbaikan dan perawatan dari perusahaan, dan perawatan aktiva pada saat menganggur (*idle*);
- 3) keusangan teknis yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar untuk produk atau jasa yang dihasilkan oleh aktiva; dan
- 4) pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva, seperti habisnya waktu dari sewa guna usaha yang berkaitan

e) Penyusutan

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 30, jumlah dapat disusutkan (*depreciable*) suatu aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode penyusutan harus mencerminkan pola pemanfaatan ekonomi aktiva (*the pattern in which the asset's economic benefits are consumed by the enterprise*) oleh perusahaan. Penyusutan untuk setiap periode diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan, kecuali termasuk sebagai jumlah tercatat aktiva lain.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 43, apabila manfaat keekonomian suatu aktiva tetap tidak lagi sebesar jumlah tercatatnya maka aktiva tersebut

harus dinyatakan sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat keekonomian yang tersisa. Penurunan nilai kegunaan aktiva tetap tersebut dilaporkan sebagai kerugian.

f) Pengungkapan dan Penyajian

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 49, Laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap:

- 1) Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan;
- 2) Metode penyusutan yang digunakan;
- 3) Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- 4) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode;
- 5) Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan:
  - penambahan;
  - pelepasan;
  - akuisisi melalui penggabungan usaha;
  - revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah;
  - penurunan nilai tercatat sesuai dengan paragraf 43;
  - penyusutan;
  - beda nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing; dan
  - setiap pengklasifikasian kembali.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 50, Laporan keuangan juga harus mengungkapkan:

- 1) Eksistensi dan batasan atas hak milik, dan aktiva tetap yang dijamin untuk hutang
- 2) Kebijakan akuntansi untuk biaya perbaikan yang berkaitan dengan aktiva tetap; dan
- 3) Jumlah pengeluaran pada akun aktiva tetap dalam konstruksi; dan
- 4) Jumlah komitmen untuk akuisisi aktiva tetap.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 51, pemilihan metode penyusutan dan

estimasi masa manfaat aktiva adalah masalah pertimbangan. Karenanya, pengungkapan metode yang digunakan dan usia manfaat yang diestimasi atau tarif penyusutan menyediakan pemakai laporan keuangan dengan informasi yang memungkinkan mereka meninjau kebijakan yang dipilih oleh manajemen dan memungkinkan perbandingan dibuat dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, adalah perlu untuk mengungkapkan penyusutan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut. Menurut PSAK No. 16 Paragraf 52, suatu perusahaan mengungkapkan hakekat dan pengaruh suatu perubahan dalam suatu estimasi akuntansi yang memiliki pengaruh material dalam periode sekarang atau yang mana diharapkan untuk memiliki suatu pengaruh material dalam periode berikutnya sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar dan Perubahan Kebijakan Akuntansi. Pengungkapan tersebut dapat timbul dari perubahan estimasi dalam:

- 1) Nilai sisa;
- 2) Biaya pembongkaran, pemindahan dan perbaikan;
- 3) Masa manfaat; dan
- 4) Metode penyusutan.

Menurut psak no. 16 paragraf 53, jika aktiva tetap dicatat pada jumlah yang dinilai kembali hal berikut harus diungkapkan:

- 1) Dasar yang digunakan untuk menilai kembali aktiva;
- 2) Tanggal efektif penilaian kembali;
- 3) Nama penilai independen, bila ada;
- 4) Hakekat setiap petunjuk yang digunakan untuk menentukan biaya pengganti;
- 5) Jumlah tercatat setiap jenis aktiva tetap;
- 6) Surplus penilaian kembali aktiva tetap

## **6. Aset Biologis**

### **a) Definisi Aset Biologis**

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup,

seperti yang didefinisikan dalam PSAK 69 :

“Aset Biologis (*Biological asset*) adalah hewan atau tanaman hidup” Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

#### b) Karakteristik Aset Biologis

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama. Dalam IFRS transformasi biologis dijelaskan sebagai berikut:

*“Biological transformation comprises the processes of growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset.”* Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome*, yaitu:

- 1) perubahan aset melalui: (i) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis); (ii) degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis); atau (iii) prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis).
- 2) produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

#### c) Jenis Aset Biologis

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu :

- 1) Aset Biologis Bawaan. Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.
- 2) Aset Biologis Bahan Pokok. Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

- 1) Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
  - 2) Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb.)
- d) Pengklasifikasian dalam Laporan Keuangan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) dan aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

## 7. Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69

### a) Pengakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No.69

Entitas mengakui adanya aset biologis atau produk agrikultur jika, dan hanya jika sebagai berikut (PSAK, 2016): Entitas mengendalikan aset

biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, Manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut besar kemungkinan akan mengalir ke entitas; dan Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

b) Pengukuran Aset Biologis Berdasarkan PSAK No.69

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

Sedangkan untuk produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK Nomor 14 tentang persediaan dan pernyataan lain yang berlaku (PSAK, 2016).

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur yang sesuai dengan atribut yang signifikan, sebagai contoh berdasarkan usia dan kualitas. Entitas dapat memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentu harga (PSAK, 2016). Apabila pada suatu pasar aktif mengacu pada kondisi dan lokasi sekarang yang ada untuk aset biologis atau produk yang dihasilkan aset biologis, maka harga yang ditawarkan di dalam pasar tersebut adalah nilai wajar dari aset tersebut.

c) Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No.69

Pengungkapan setiap kelompok aset biologis dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif dengan membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dengan aset biologis produktif (PSAK 69, 2016: 42). Jika tidak diungkapkan dibagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan:

- 1) Sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis; dan
- 2) Ukuran atau estimasi non keuangan dari kuantitas fisik:
  - Setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhirperiode; dan

- Output produk agrikultur selama periode tersebut.

Aset biologis yang dapat diukur nilai wajarnya secara andal. Entitas harus mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;
- 2) Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis; dan
- 3) Strategi manajemen resiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.
- 4) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, yang meliputi:
  - Keuntungan dan kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
  - Kenaikan karena pembelian.
  - Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.
  - Penurunan karena panen.
  - Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis
  - Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor; dan
  - Perubahan lain.

Pengungkapan tambahan untuk aset biologis yang nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal. Jika suatu entitas mengukur aset biologis yang dimiliki pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan kerugian penurunan nilai pada akhir periode, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut sebagai berikut:

- 1) Deskripsi dari aset biologis tersebut
- 2) Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
- 3) Jika memungkinkan, rentang estimasi dimana nilai wajar kemungkinan besar berada.
- 4) Metode penyusutan yang digunakan
- 5) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan dan
- 6) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan yang digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai pada awal dan akhir periode.

d) Keuntungan dan kerugian

Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi.

Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi.

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil
Abdullah (2011) Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)	Deskriptif Kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa PTPN XIV dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologis menggunakan prinsip akuntansi yang didasarkan pada SAK, peraturan Bapepam, serta peraturan pemerintahan yang lain yang berlaku pada penyajian laporan keuangan. aset biologis berupa tanaman diukur berdasarkan harga perolehannya.
Utomo, dan Khumaidah (2014) Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) pada PT. Wahana Graha Makmur - Surabaya	Deskriptif Kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa aset biologis pada PT. Wahana Graha Makmur diakui berdasarkan harga perolehan, yang cara perolehannya dilakukan dengan pembelian secara tunai. Metode penyusutan aset dilakukan dengan metode garis lurus, dan untuk penghentian serta pelepasan aset biologisnya yaitu dengan cara mengolah hasil panen hingga menjadi persediaan pada gudang untuk selanjutnya dijual. Penyajian aset biologis pada PT ini di neraca disajikan berdasarkan nilai

<p>Darmanto (2016) Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 dengan PSAK 69 pada PTPN XII UUS Gunung Gumitir</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Menghasilkan PTPN XII UUS Gunung Gumitir dalam melakukan perlakuan akuntansi aset biologisnya telah menggunakan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mencakup PSAK 14 tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap. Terkait pengakuan terdapat perbedaan dalam hal istilah atau nama akun untuk aset biologis. Perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis antara PTPN XII UUS Gunung Gumitir dengan PSAK 69 lebih pada aspek pengukurannya, dimana PTPN ini menggunakan harga perolehan, sedangkan PSAK 69 diukur sebesar nilai wajarnya.</p>
<p>Maghfiroh (2017) Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur. (Studi pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya)</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa aset berupa tanaman pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) meliputi tanaman karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, kakao bulk, dan Teh. Pada laporan keuangannya, pengakuan aset biologis berupa tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Perlakuan akuntansi aset biologis pada PTPN ini secara umum hampir sama dengan perlakuan akuntansi yang diatur dalam IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur hanya saja perbedaannya terletak pada istilah saja. Pada dasarnya perusahaan belum menerapkan kedua standar tersebut, terlihat pada laporan keuangan perusahaan yang mengukur aset biologisnya pada biaya perolehan bukan nilai wajar.</p>

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

## D. METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:6) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah. Metode penelitian secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu metode kuantitatif, kualitatif dan metode R & D (Research & Development).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Begitu juga menurut Kasiran (2010) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

- a. Data kualitatif, yaitu data PT Perkebunan Nusantara VI dalam bentuk informasi lisan maupun tulisan. Misalnya, struktur organisasi perusahaan, informasi atau data sejarah berdirinya perusahaan, serta informasi lain yang bersifat kualitatif yang diperlukan terkait dengan penelitian ini.
- b. Data kuantitatif, yaitu data perusahaan yang berupa angka-angka, seperti nilai aset biologis perusahaan yang diakui dalam laporan keuangan, dan data lainnya yang diperlukan dalam rangka penelitian.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpulan data. Data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2015:225).

Jenis data sekunder yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Annual Report PT. Perkebunan Nusantara VI tahun 2017, 2018, dan 2019 yaitu data yang berkaitan dengan penulisan berupa profil perusahaan, laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan serta biaya-biaya aset biologis.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2015 : 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu pengumpulan data berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu. Data dapat diperoleh dari buku, penelitian terdahulu, peraturan-peraturan, atau sumber lain yang terkait dengan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dari penelitian ini yaitu semua data laporan tahunan serta informasi yang terkait dengan perlakuan akuntansi pada PT Perkebunan Nusantara VI.

#### 2. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

#### 3. Wawancara

Peneliti mewawancarai pihak PTPN 6 Unit Usaha Rimbo Satu Bapak Soleh Kurnia Siregar selaku Krani Akuntansi guna memperoleh data serta informasi yang diperlukan.

### **D. Data Yang Diperlukan**

Dalam mendukung keberlangsungan data yang digunakan Penulis dalam penelitian ini yaitu Annual Report perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VI tahun 2017, 2018, dan 2019.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya (Sanusi, 2016: 115). Pada penelitian ini langkah- langkah yang akan

dilakukan penulis yaitu:

1. Menganalisis bagaimana penyajian aset biologis berdasarkan perlakuan akuntansi pada PT. Perkebunan Nusantara VI hingga tersaji ke dalam laporan keuangan.
2. Melihat kesiapan yang akan atau telah dilakukan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VI dalam proses perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK 69.
3. Membandingkan penyajian aset biologis pada laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara VI sebelum dan setelah penerapan PSAK 69.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mendeskriptifkan secara menyeluruh data yang di dapat selama proses penelitian. Sugiyono (2015:225) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kuantitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **E. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN**

### **A. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VI**

#### **1. Pengakuan Aset Biologis**

Aset biologis yang dikelola perusahaan terdiri dari hewan ternak dengan jenis sapi bali dan produk agrikultur dari tanaman produktif perusahaan. Produk agrikultur terdiri atas Tandan Buah Segar (TBS), daun teh, biji kopi, dan getah karet yang tumbuh pada tanaman produktif sampai dengan saat untuk dipanen.

Hewan ternak yang dikelola PT. Perkebunan Nusantara VI yang diakui sebagai aset biologis yaitu jenis sapi bakalan dan sapi yang dikembangbiakan, yang masing-masing diklasifikasikan sebagai aset biologis lancar dan aset biologis tidak lancar. Sapi bakalan adalah sapi yang berumur 1 sampai 2 tahun yang memenuhi persyaratan tertentu baik jantan maupun betina untuk tujuan produksi. Sapi yang dikembangbiakan adalah sapi yang digunakan perusahaan sebagai sapi indukan.

Aset biologis di PT. Perkebunan nusantara VI dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dari mulai pembibitan hingga menjadi tanaman menghasilkan yang jika dipanen akan menghasilkan produk agrikultur. Aset biologis yang dikelola perusahaan memiliki masa manfaat ekonomis di masa yang akan datang melalui penjualan produk agrikultur dan hewan ternak. Pengakuan aset biologis perusahaan berupa produk agrikultur dan hewan ternak diakui sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

#### **2. Pengukuran Aset Biologis**

Aset biologis perusahaan diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen dengan menggunakan pengukuran nilai wajar tingkat 3. Produk agrikultur perusahaan dinilai dengan menggunakan pendekatan pendapatan, sedangkan untuk hewan ternak digunakan pendekatan harga pasar. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Aset Biologis	Teknik Penilaian	Input	2018	2017	2016	Sensitivitas input ke nilai wajar
TBS	Pendekatan pendapatan	Estimasi harga pasar	Rp1.018/kg-	Rp1.468/kg-	Rp1.835/kg-	Kenaikan (penurunan) harga komoditas akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.
			Rp1.302/kg	Rp1.842/kg	Rp2.043/kg	
		Estimasi jumlah produk	39.758 Ton	36.584 Ton	44.538 Ton	Kenaikan (penurunan) jumlah produk akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.
Getah Karet	Pendekatan pendapatan	Estimasi harga pasar	Rp17.177/kg	-	-	Kenaikan (penurunan) harga komoditas akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.
		Estimasi jumlah produk	209 Ton	-	-	Kenaikan (penurunan) jumlah produk akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.
Daun Teh	Pendekatan pendapatan	Estimasi harga pasar	Rp2.318/kg	Rp2.105/kg	Rp1.499/kg	Kenaikan (penurunan) harga komoditas akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.
		Estimasi jumlah produk	2.467 Ton	1.935 Ton	1.003 Ton	Kenaikan (penurunan) jumlah produk akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.
Biji Kopi	Pendekatan pendapatan	Estimasi harga pasar	Rp15.000/kg dan	-	-	Kenaikan (penurunan) harga komoditas akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.
			Rp32.000/kg			
		Estimasi jumlah produk	1,4 Ton	-	-	Kenaikan (penurunan) jumlah produk akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.
Hewan Ternak	Pendekatan pasar	Estimasi harga pasar yang disesuaikan	Rp15.060.500/ekor	Rp15.662.920/ekor	Rp15.964.130/ekor	Kenaikan (penurunan) harga pasar akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar.

Gambar 1. Teknik penilaian nilai wajar dan asumsi yang digunakan

Pengukuran nilai wajar produk agrikultur menggunakan pendekatan pendapatan dikarenakan produk agrikultur belum memiliki nilai pasar dan masih berada pada tanaman produktif. Sedangkan hewan ternak memiliki harga pasar.

### 3. Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan membedakan aset biologisnya antara aset biologis lancar dan aset biologis tidak lancar. Aset biologis lancar terdiri dari produk agrikultur Tandan Buah Segar (TBS), daun teh, getah karet, biji kopi, dan hewan ternak jenis sapi bakalan. Sedangkan untuk yang tergolong aset biologis tidak lancar adalah hewan ternak yang dikembangbiakkan. Sapi yang dikembangbiakkan adalah sapi yang digunakan perusahaan sebagai sapi indukan, dan tidak diperjualbelikan sehingga tergolong ke dalam aset biologis tidak lancar.

PT. Perkebunan Nusantara VI di dalam laporan keuangannya mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang terjadi akibat perubahan nilai wajar aset biologis ke dalam laporan laba rugi perusahaan. Peningkatan ataupun penurunan nilai wajar disebabkan oleh kenaikan atau penurunan harga komoditas dan jumlah produk.

## B. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

### PT. Perkebunan Nusantara VI dengan PSAK 69

Hasil uraian perlakuan akuntansi aset biologis pada PT.

Perkebunan Nusantara VI dapat dilihat sebagai berikut :

No.	Keterangan	Menurut PTPN VI	Menurut PSAK69	Kesesuaian dengan PSAK 69
1.	Pengakuan	Aset biologis yang dikelola perusahaan merupakan aset yang diperoleh perusahaan dari peristiwa masa lalu.	Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.	Secara umum keduanya sama, baik menurut perusahaan maupun menurut PSAK 69 karena pengakuan aset

				biologis sama dengan pengakuan aset pada umumnya
		Aset biologis memiliki masa manfaat ekonomis di masa yang akan datang bagi perusahaan melalui penjualan produk agrikultur dan hewan ternak.	Terdapat kemungkinan yang besar mengenai manfaat ekonomis masa depan terkait aset biologis mengalir ke entitas	Sesuai dengan PSAK 69 karena aset biologis yang dimiliki perusahaan memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi perusahaan
		Nilai wajar aset biologis perusahaan diukur dengan menggunakan pendekatan pendapatan dan pendekatan pasar	Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal	Sesuai dengan PSAK 69 karena nilai wajar dari masing-masing aset biologis dapat ditentukan
2.	<b>Pengukuran</b>	Aset biologis perusahaan berupa hewan ternak diukur berdasarkan nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan estimasi pendekatan harga pasar dikurangi biaya untuk menjual	Aset biologis harus diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.	Sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan sudah mengukur aset biologisnya berdasarkan nilai wajar dan dikurangi biaya untuk menjual
		Produk agrikultur perusahaan diukur pada nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dikurangi biaya	Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen.	Sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan sudah mengukur aset biologisnya berdasarkan nilai wajar dan dikurangi biaya untuk menjual

		untuk menjual.		
3.	<b>Pengungkapan</b>	Perusahaan melakukan pengukuran terkait keuntungan atau kerugian yang timbul akibat perubahan nilai wajar dan mengungkapkannya ke dalam laporan laba rugi tahun berjalan	Entitas harus mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.	Sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan telah menyajikan keuntungan atau kerugian yang dialami akibat perubahan nilai wajar ke dalam laporan laba rugi
		Perusahaan membuat rincian jumlah aset biologis yang dimilikinya.	Entitas harus menyediakan sebuah deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis.	Sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan telah menyajikan rincian jumlah aset biologisnya dan membedakan masing-masing kelompok aset biologis
		Perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah hewan ternak perusahaan di awal dan akhir periode	Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan	Tidak sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah hewan ternak yang dikelola perusahaan

Tabel 3. Perlakuan Aset Biologis menurut PTPN VI dan PSAK 69

Secara umum perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara VI sudah sesuai dengan PSAK 69 hanya saja terdapat ketidaksesuaian terkait pengungkapan aset biologis perusahaan dimana perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi terkait perubahan jumlah tercatat hewan ternak yang dimiliki perusahaan.

### C. Perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis di PT Perkebunan Nusantara VI sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69

No.	Keterangan	Sebelum Penerapan PSAK 69 (2017)	Sesudah Penerapan PSAK 69 (2018)	Sesudah Penerapan PSAK 69 (2019)
1.	<b>Pengakuan</b>	Aset biologis	Aset biologis	Aset biologis

		berasal dari penanaman dari mulai pembibitan kemudian menjadi tanaman produktif belum menghasilkan dan sampai direklasifikasi menjadi tanaman produktif menghasilkan.	berasal dari penanaman dari mulai pembibitan kemudian menjadi tanaman produktif belum menghasilkan dan sampai direklasifikasi menjadi tanaman produktif menghasilkan.	berasal dari penanaman dari mulai pembibitan kemudian menjadi tanaman produktif belum menghasilkan dan sampai direklasifikasi menjadi tanaman produktif menghasilkan.
2.	<b>Pengukuran</b>	Aset biologis perusahaan berupa hewan ternak diukur berdasarkan nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan estimasi pendekatan harga pasar dikurangi biaya untuk menjual	Aset biologis perusahaan berupa hewan ternak diukur berdasarkan nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan estimasi pendekatan harga pasar dikurangi biaya untuk menjual	Aset biologis perusahaan berupa hewan ternak diukur berdasarkan nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan estimasi pendekatan harga pasar dikurangi biaya untuk menjual
		Produk agrikultur perusahaan diukur pada nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dikurangi biaya untuk menjual.	Produk agrikultur perusahaan diukur pada nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dikurangi biaya untuk menjual.	Produk agrikultur perusahaan diukur pada nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dikurangi biaya untuk menjual.
3.	<b>Pengungkapan</b>	Perusahaan membuat rincian jumlah aset biologis yang dimilikinya.	Perusahaan membuat rincian jumlah aset biologis yang dimilikinya.	Perusahaan membuat rincian jumlah aset biologis yang dimilikinya.

4.	<b>Penyajian</b>	PTPN VI menyajikan aset biologis berupa produk agrikultur dan hewan ternak berupa sapi bakalan dengan nama akun <b>persediaan</b> pada kelompok aset lancar. Sedangkan untuk hewan ternak berupa sapi yang dikembangbiakan disajikan dalam kelompok aset tidak lancar dengan nama <b>hewan ternak berumur panjang</b> .	PTPN VI menyajikan produk agrikulturnya dengan nama akun <b>Aset biologis</b> pada kelompok aset lancar dan tidak lancar. Aset biologis lancar terdiri dari produk agrikultur Tandan Buah Segar (TBS), daun teh, getah karet, biji kopi, dan hewan ternak berupa sapi bakalan. Sedangkan untuk yang tergolong aset biologis tidak lancar adalah hewan ternak yang dikembangbiakkan	PTPN VI menyajikan produk agrikulturnya dengan nama akun <b>Aset biologis</b> pada kelompok aset lancar dan tidak lancar. Aset biologis lancar terdiri dari produk agrikultur Tandan Buah Segar (TBS), daun teh, getah karet, biji kopi, dan hewan ternak berupa sapi bakalan. Sedangkan untuk yang tergolong aset biologis tidak lancar adalah hewan ternak yang dikembangbiakkan
----	------------------	---	--	--

Tabel 4. Perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis di PT Perkebunan Nusantara VI sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69

A. Status Luaran berisi status tercapainya luaran wajib yang dijanjikan dan luaran tambahan (jika ada). Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran dengan bukti tersebut di bagian Lampiran

## **E. STATUS LUARAN**

Laporan Akhir selesai.

## **F. PERAN MITRA**

Tidak ada mitra

## **G. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN**

Tidak ada kendala

## **H. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN**

Penelitian rencananya akan ditindaklanjuti dengan publikasi hasil penelitian.

## **I. DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Bahri, Syamsul. 2020. *Akuntansi Perkebunan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [2] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Iskandar, Dwi. 2014. *Sistem Informasi Pengelolaan Aset Perusahaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [4] Poerwanto, Roedhly. 2014. *Teknologi Hortikultura*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- [5] Kartikahadi, Hans dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. IAI: Jakarta
- [6] Suryanto, Agus. 2019. *Teknologi Produksi Tanaman Budi Daya*. Malang: UB Press.
- [7] Fauziah, Ifat. 2018. *Standar Akuntansi Pemerintahan*. Jakarta: Ilmu Media Publish.
- [8] Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur*. <<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-79-psak-69-agrikultur>>. Diakses tanggal 15 Juni 2022.
- [9] Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. <<http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak>>. Diakses tanggal 15 Juni 2022.

- [10] Kartikahadi, Hans dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. IAI : Jakarta.
- [11] Kasiran, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. UIN-Malang Press: Malang.
- [12] Martani, Dwi dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- [13] Mulyana, Mega Citra. 2019. *Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis Tanaman Tebu PT. Perkebunan Nusantara X*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS : Surabaya.
- [14] Sanusi, Anwar. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- [15] Djono, Jocelyn. 2019. *Analisis Penerapan PSAK 69 Pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Skripsi
- [16] Novita, Nia 2019. *Analisis Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi.
- [17] Nandy, 2021. *Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia*. < <https://www.gramedia.com/literasi/standar-akuntansi-keuangan-di-indonesia/>> . Diakses tanggal 16 Juni 2022.
- [18] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Warren, C.S., Reeve, J.M., Duchach, J.E., Suhardianto, N., Sulistyono, D.K. Abadi, A.J., dan Djakman, C.D. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.

## J. LAMPIRAN-LAMPIRAN

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN**  
**Tanggal 31 Desember 2017**  
**(Disajikan dalam Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)**

		31 Desember 2017	31 Desember 2016	1 Januari 2016/ 31 Desember 2015
	Catatan		(Disajikan Kembali - Catatan 28)	
<b>Aset</b>				
<b>Aset Lancar</b>				
Kas dan setara kas	4	19.267.948.834	58.834.132.966	161.032.551.621
Piutang usaha - pihak ketiga, neto	5	25.220.938.885	3.327.120.038	1.171.196.171
Piutang lain-lain				
Pihak ketiga, neto		8.274.054.870	8.761.815.248	12.135.917.281
Pihak berelasi	23	572.791.005	475.453.288	1.438.953.791
Persediaan, neto	6	127.827.476.215	142.822.301.714	106.185.201.215
Pajak dibayar di muka	12	19.907.136.282	4.374.778.446	45.073.508.446
Aset lancar lainnya		22.877.028.200	2.695.527.769	6.494.550.471
<b>Total Aset Lancar</b>		<b>223.947.374.291</b>	<b>219.091.129.489</b>	<b>333.531.879.111</b>
<b>Aset Tidak Lancar</b>				
Penyertaan saham	7	14.233.367.000	14.233.367.000	14.233.367.000
Tanaman perkebunan	8			
Tanaman menghasilkan, neto		1.024.559.023.516	848.071.917.083	935.964.712.751
Tanaman belum menghasilkan		965.320.846.223	997.932.600.109	746.628.719.171
Hewan ternak berumur panjang		11.291.093.050	11.058.780.786	10.276.109.321
Aset tetap, neto	9	1.459.886.933.915	1.546.538.872.460	1.571.536.345.061
Aset pajak tangguhan, neto	12	120.854.907.407	128.891.066.758	128.105.140.446
Tagihan pajak penghasilan	12	38.532.570.415	40.827.095.127	38.857.392.846
Aset tidak lancar lainnya		27.047.505.754	27.460.060.751	47.482.073.461
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>		<b>3.661.726.247.260</b>	<b>3.614.813.760.074</b>	<b>3.491.063.860.091</b>
<b>Total Aset</b>		<b>3.885.673.621.571</b>	<b>3.833.904.889.543</b>	<b>3.824.615.739.202</b>

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)**  
**Tanggal 31 Desember 2017**  
**(Disajikan dalam Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)**

		31 Desember 2017	31 Desember 2016 (Disajikan Kembali - Catatan 28)	1 Januari 2016/ 31 Desember 2015
<b>Liabilitas dan Ekuitas</b>				
<b>Liabilitas</b>				
<b>Liabilitas Jangka Pendek</b>				
Utang bank jangka pendek dan cerukan	10	65.598.664.161	-	-
Utang usaha - pihak ketiga	11	125.961.199.091	209.648.544.044	164.043.653.995
Utang lain-lain				
Pihak ketiga		24.229.713.985	22.154.505.192	17.964.505.219
Pihak berelasi	23	10.471.796.166	9.103.755.321	3.200.824.314
Utang pajak	12	40.285.966.617	19.362.855.946	9.187.087.828
Utang muka pelanggan		19.884.923.405	80.028.589.246	78.264.111.927
Beban masih harus dibayar		49.096.889.251	28.206.132.861	48.536.058.408
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	13	95.787.884.189	79.578.361.966	123.713.557.982
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>		<b>434.316.536.865</b>	<b>448.082.744.596</b>	<b>444.909.798.673</b>
<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>				
Liabilitas pajak tangguhan, neto	12	11.656.476.917	9.005.943.252	6.423.939.453
Utang jangka panjang, setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	13	1.387.452.414.149	1.437.481.354.876	1.440.777.977.684
Liabilitas imbalan kerja karyawan	14	563.296.329.040	598.363.157.154	571.285.418.414
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>		<b>1.962.405.222.106</b>	<b>2.044.850.455.282</b>	<b>2.018.487.333.551</b>
<b>Total Liabilitas</b>		<b>2.396.722.058.971</b>	<b>2.492.933.199.878</b>	<b>2.463.397.133.224</b>
<b>Ekuitas</b>				
<b>Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk</b>				
Modal saham - nilai nominal Rp1.000.000 per saham				
Modal dasar - 2.600.000 saham				
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 653.293 saham	15	653.293.000.000	653.293.000.000	653.293.000.000
Tambahan modal disetor	12	334.406.435	-	-
Saldo laba				
Ditentukan penggunaannya		365.398.804.984	356.690.718.756	350.151.988.342
Belum ditentukan penggunaannya		(189.362.787.184)	(331.390.121.071)	(327.520.822.656)
Penghasilan komprehensif lain		649.266.987.548	649.266.987.548	669.063.689.344
<b>Total Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk</b>		<b>1.479.950.413.763</b>	<b>1.327.880.585.233</b>	<b>1.344.987.855.030</b>
Kepentingan Nonpengendali		9.001.148.837	13.091.104.432	16.230.750.947
<b>Total Ekuitas</b>		<b>1.488.951.562.600</b>	<b>1.340.971.689.665</b>	<b>1.361.218.605.977</b>
<b>Total Liabilitas dan Ekuitas</b>		<b>3.885.673.621.571</b>	<b>3.833.904.889.543</b>	<b>3.824.615.739.201</b>

**Lampiran 2. Laporan Laba Rugi PTPN VI tahun 2017**

Lampiran 2. Laporan Laba Rugi PTPN VI tahun 2017

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI DAN ENTITAS ANAKNYA**  
**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN**  
**KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN**  
**Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2017**  
**(Disajikan dalam Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)**

	Catatan	2017	2016 (Disajikan Kembali - Catatan 2 dan 28)
Penjualan	16	1.535.470.131.962	1.710.097.631.574
Beban pokok penjualan	17	(1.006.829.283.605)	(1.288.739.571.494)
<b>Laba Bruto</b>		<b>528.640.848.357</b>	<b>421.358.060.080</b>
Beban penjualan dan distribusi	18	(73.172.348.987)	(63.670.198.827)
Beban umum dan administrasi	19	(175.323.209.256)	(214.337.430.295)
Pendapatan operasi lain	20	15.438.723.663	16.852.539.386
Beban operasi lain	21	(19.023.121.630)	(48.634.720.963)
<b>Laba Usaha</b>		<b>276.560.892.147</b>	<b>111.568.249.381</b>
Beban keuangan	22	(82.431.435.800)	(81.314.687.187)
Pendapatan bunga	22	1.372.237.605	1.290.751.626
Pajak final atas penghasilan bunga		(274.447.521)	(258.150.325)
<b>Laba sebelum beban pajak penghasilan</b>		<b>195.227.246.431</b>	<b>31.286.163.495</b>
Beban pajak penghasilan	12	(61.042.494.425)	(25.851.552.100)
<b>Laba tahun berjalan</b>		<b>134.184.752.006</b>	<b>5.434.611.395</b>
<b>Penghasilan komprehensif lain:</b>			
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode selanjutnya:			
Laba pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan, neto		16.488.345.221	(4.905.472.203)
Rugi penyesuaian liabilitas keuangan, neto		(1.120.502.687)	(1.257.228.173)
Pajak final atas surplus revaluasi aset tetap	12	-	(19.776.701.796)
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode selanjutnya:			
Laba aset keuangan tersedia untuk dijual, neto		492.187.500	60.187.500
Penghasilan (rugi) komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak		15.860.030.034	(25.879.214.672)
<b>Total penghasilan (rugi) komprehensif tahun berjalan</b>		<b>150.044.782.040</b>	<b>(20.444.603.277)</b>
Laba (rugi) tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		138.778.048.144	11.566.304.225
Kepentingan nonpengendali		(4.593.296.138)	(6.131.692.830)
<b>Total</b>		<b>134.184.752.006</b>	<b>5.434.611.395</b>
Total penghasilan (rugi) komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		154.638.115.498	(14.304.956.762)
Kepentingan nonpengendali		(4.593.333.458)	(6.139.646.515)
<b>Total</b>		<b>150.044.782.040</b>	<b>(20.444.603.277)</b>

Lampiran 3. Laporan Posisi Keuangan PTPN VI tahun 2018

PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI DAN ENTITAS ANAK  
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN  
31 DESEMBER 2018

	Catatan	31 Desember 2018 Rp	31 Desember 2017 *) Rp	1 Januari 2017 *) Rp
<b>ASET</b>				
<b>ASET LANCAR</b>				
Kas dan setara kas	5,29	33.147.156.121	19.267.948.834	56.834.132.966
Aset keuangan lain	29	1.320.000.000	1.485.000.000	828.750.000
Piutang usaha dari pihak ketiga	6	37.091.864.976	25.220.938.885	3.327.120.038
Piutang lain-lain				
Pihak berelasi	29	681.420.491	572.791.005	475.453.288
Pihak ketiga - bersih		13.892.669.468	8.274.054.870	8.761.815.248
Persediaan - bersih	7	208.953.681.536	117.381.112.306	144.599.455.506
Aset biologis	8	15.715.481.391	13.233.708.394	26.551.410.214
Pajak dibayar di muka	16	100.899.714.781	58.439.706.697	45.201.873.573
Aset lancar lainnya	9	19.168.677.347	21.392.028.200	1.866.777.769
Jumlah Aset Lancar		430.870.666.111	265.267.289.191	288.446.788.602
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>				
Aset keuangan lain	29	14.233.367.000	14.233.367.000	14.233.367.000
Aset tanaman produktif - bersih	10	2.147.327.095.706	1.989.879.869.739	1.846.004.517.192
Aset biologis	8	11.899.183.999	10.374.116.353	11.058.780.786
Aset tetap - bersih	11	1.482.720.319.193	1.460.179.074.508	1.546.928.393.251
Pembibitan	12	9.906.260.939	9.467.964.676	9.773.763.421
Beban tangguhan - hak atas tanah - bersih	13	15.589.844.743	11.150.335.323	10.609.003.522
Aset pajak tangguhan	16	105.515.625.337	136.968.942.873	136.841.451.368
Aset pengampunan pajak - bersih	16	229.048.591	287.118.355	-
Aset tidak lancar lainnya - bersih		9.893.604.619	6.781.469.474	7.807.288.280
Jumlah Aset Tidak Lancar		3.797.314.350.127	3.639.322.258.301	3.583.256.564.820
<b>JUMLAH ASET</b>		<b>4.228.185.016.238</b>	<b>3.904.589.547.492</b>	<b>3.871.703.353.422</b>

\*) Disajikan kembali (Catatan 35)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI DAN ENTITAS ANAK  
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN  
31 DESEMBER 2018

	Catatan	31 Desember 2018 Rp	31 Desember 2017 *) Rp	1 Januari 2017 *) Rp
<b>LIABILITAS DAN EKUITAS</b>				
<b>LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>				
Utang bank	14,29	293.940.491.777	68.598.664.161	-
Utang usaha kepada pihak ketiga	15	208.851.576.379	125.961.199.091	209.648.544.044
Utang lain-lain				
Pihak berelasi	29	19.384.290.172	10.471.796.166	9.103.755.321
Pihak ketiga		22.704.896.868	24.229.713.985	22.154.505.192
Utang pajak	16	14.310.512.249	40.285.966.617	19.362.855.946
Uang muka pelanggan	17	33.006.435.030	19.884.923.405	80.028.589.246
Beban masih harus dibayar	18	34.406.257.907	49.096.689.251	28.206.132.861
Utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	19,29	98.498.283.965	95.787.884.189	79.578.361.986
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		725.102.744.347	434.316.836.865	448.082.744.596
<b>LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>				
Liabilitas pajak tangguhan	16	17.631.758.775	11.946.825.514	9.501.280.512
Utang bank jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	19,29	1.288.993.013.771	1.387.452.414.149	1.437.481.354.876
Liabilitas imbalan kerja	20	557.028.636.892	629.392.974.973	658.631.425.827
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		1.863.653.409.438	2.028.792.214.636	2.105.614.061.215
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>		<b>2.588.756.153.785</b>	<b>2.463.109.051.501</b>	<b>2.553.696.805.811</b>
<b>EKUITAS</b>				
Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk				
Modal saham - nilai nominal				
Rp 1.000.000 per saham				
Modal dasar - 2.600.000 saham				
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 653.293 saham	22	653.293.000.000	653.293.000.000	653.293.000.000
Tambahan modal disetor	16	334.408.435	334.408.435	-
Perubahan ekuitas pada entitas anak		959.709.960	-	-
Saldo laba				
Ditentukan penggunaannya	22	497.237.950.701	365.398.804.964	356.690.718.756
Belum ditentukan penggunaannya		(252.490.529.542)	(235.842.564.191)	(354.370.123.243)
Penghasilan komprehensif lain	11	735.702.550.698	649.286.987.548	649.286.987.548
Jumlah Ekuitas yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk		1.635.037.090.252	1.432.470.636.756	1.304.900.583.061
Kepentingan Non-pengendali	21	4.391.772.201	9.009.859.235	13.105.964.550
<b>JUMLAH EKUITAS</b>		<b>1.639.428.862.453</b>	<b>1.441.480.495.991</b>	<b>1.318.006.547.611</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		<b>4.228.185.016.238</b>	<b>3.904.589.547.492</b>	<b>3.871.703.353.422</b>

\*) Disajikan kembali (Catatan 35)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

Lampiran 4. Laporan Laba Rugi PTPN VI tahun 2018

PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI DAN ENTITAS ANAK  
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2018

	Catatan	2018 Rp	2017 *) Rp
PENDAPATAN	23	1.420.938.806.606	1.539.722.854.990
BEBAN POKOK PENDAPATAN	24	(931.266.350.980)	(1.018.401.516.955)
LABA (RUGI) ATAS PERUBAHAN NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS	8	1.512.899.091	(14.649.173.220)
LABA KOTOR		491.185.354.717	506.672.164.811
Beban pemasaran dan penjualan	25	(77.752.694.093)	(73.172.348.987)
Beban umum dan administrasi	26	(199.362.900.096)	(181.776.368.757)
Pendapatan operasi lain	27	6.229.615.077	11.186.000.635
Pendapatan bunga - bersih		328.890.163	1.097.790.084
Beban keuangan	14,19	(86.131.292.459)	(82.431.435.800)
Beban operasi lain	28	(15.586.376.240)	(19.023.121.630)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		118.910.597.069	162.552.680.356
BEBAN PAJAK PENGHASILAN - BERSIH	16	(43.850.383.655)	(52.873.852.905)
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN		75.060.213.414	109.678.827.451
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode selanjutnya: Surplus revaluasi aset tetap tanah	11	86.522.477.150	-
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti	20	59.229.876.979	21.984.460.294
Rugi penyesuaian liabilitas keuangan	19	(1.295.329.238)	(1.494.003.583)
Beban pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	16	(14.483.636.936)	(5.122.614.177)
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode selanjutnya: (Rugi) Keuntungan aset keuangan tersedia untuk dijual	29	(165.000.000)	656.250.000
Manfaat (beban) pajak penghasilan terkait pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	16	18.667.500	(164.062.500)
Jumlah penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak		129.827.055.455	15.860.030.034
<b>JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN</b>		<b>204.887.268.869</b>	<b>125.538.857.485</b>
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk		78.830.093.293	114.278.273.305
Kepentingan non-pengendali	21	(3.769.879.879)	(4.599.445.858)
Jumlah		75.060.213.414	109.678.827.451
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk		208.545.645.943	130.138.340.663
Kepentingan non-pengendali	21	(3.658.377.074)	(4.599.483.178)
Jumlah		204.887.268.869	125.538.857.485
LABA PER SAHAM	30	120.666	174.927

\*) Disajikan kembali (Catatan 35)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

Lampiran 5. Laporan CALK PTPN VI tahun 2018 : Rincian Aset biologis yang disajikan pada kelompok aset lancar dan tidak lancar

Rincian nilai wajar aset biologis adalah sebagai berikut:

	31 Desember 2018 Rp	31 Desember 2017 *) Rp	1 Januari 2017 *) Rp
Disajikan sebagai aset lancar:			
TBS	14.002.126.236	12.591.306.563	25.299.562.467
Daun teh	1.094.506.142	260.763.252	210.240.700
Getah karet	423.168.393	-	-
Hewan ternak	176.948.485	381.638.579	1.041.607.047
Biji kopi	18.732.135	-	-
<b>Jumlah aset lancar</b>	<b>15.715.481.391</b>	<b>13.233.708.394</b>	<b>26.551.410.214</b>
Disajikan sebagai aset tidak lancar:			
Hewan ternak	11.899.183.999	10.374.116.353	11.058.780.786
<b>Jumlah</b>	<b>27.614.665.390</b>	<b>23.607.824.747</b>	<b>37.610.191.000</b>

\*) Disajikan kembali (Catatan 35)

Pada tahun 2018, 2017 dan 2016, panen atas produk agrikultur yang dilakukan oleh Grup untuk masing-masing komoditi adalah sebesar:

	2018 Ton	2017 Ton	2016 Ton
TBS	658.139	551.161	499.838
Daun teh	24.724	17.413	18.579
Getah karet	677	-	-
Biji kopi	3	-	-

PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI DAN ENTITAS ANAK  
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN  
 31 DESEMBER 2018 DAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT - Lanjutan

Aset biologis Grup diukur pada nilai wajar dikurangi biaya menjual pada titik panen dengan menggunakan pengukuran nilai wajar tingkat 3. Tabel dibawah ini memberikan informasi mengenai teknik penilaian dan asumsi yang digunakan:

Aset biologis	Teknik penilaian	Input	2018	2017	2016	Sensitivitas input ke nilai wajar
TBS	Pendekatan pendapatan	Estimasi harga pasar	Rp 1.018/kg - Rp 1.302/kg	Rp 1.468/kg - Rp 1.842/kg	Rp 1.835/kg - Rp 2.043/kg	Kenaikan (penurunan) harga komoditas akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar
		Estimasi jumlah produk	39.758 Ton	36.584 Ton	44.538 Ton	Kenaikan (penurunan) jumlah produk akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar
Getah karet	Pendekatan pendapatan	Estimasi harga pasar	Rp 17.177/kg	-	-	Kenaikan (penurunan) harga komoditas akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar
		Estimasi jumlah produk	209 Ton	-	-	Kenaikan (penurunan) jumlah produk akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar
Daun teh	Pendekatan pendapatan	Estimasi harga pasar	Rp 2.318/kg	Rp 2.105/kg	Rp 1.499/kg	Kenaikan (penurunan) harga komoditas akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar
		Estimasi jumlah produk	2.467 Ton	1.935 Ton	1.003 Ton	Kenaikan (penurunan) jumlah produk akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar
Biji kopi	Pendekatan pendapatan	Estimasi harga pasar	Rp 15.000/ kg dan Rp 32.000/kg	-	-	Kenaikan (penurunan) harga komoditas akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar
		Estimasi jumlah produk	1,4 Ton	-	-	Kenaikan (penurunan) jumlah produk akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar
Hewan ternak	Pendekatan pasar	Estimasi harga pasar yang disesuaikan	Rp 15.060.500/ ekor	Rp 15.662.920/ ekor	Rp 15.964.130/ ekor	Kenaikan (penurunan) harga pasar akan menyebabkan peningkatan (penurunan) nilai wajar

Perubahan nilai wajar aset biologis yang diakui dalam laba rugi adalah sebagai berikut:

	2018 Rp	2017 *) Rp
TBS	1.410.819.673	(12.708.255.904)
Daun teh	833.742.890	50.522.552
Getah karet	423.168.393	-
Biji kopi	18.732.135	-
Hewan ternak	(1.173.564.000)	(1.991.439.868)
<b>Jumlah</b>	<b>1.512.899.091</b>	<b>(14.649.173.220)</b>

\*) Disajikan kembali (Catatan 35)

Lampiran 6. Laporan Posisi Keuangan PTPN VI tahun 2019

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN POSISI KEUANGAN  
KONSOLIDASIAN  
Tanggal 31 Desember 2019  
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI  
AND ITS SUBSIDIARIES  
CONSOLIDATED STATEMENT OF  
FINANCIAL POSITION  
As of December 31, 2019  
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

	31 Desember 2019/ December 31, 2019	Catatan/ Notes	31 Desember 2018/ December 31, 2018	
<b>ASET</b>				<b>ASSETS</b>
<b>ASET LANCAR</b>				<b>CURRENT ASSETS</b>
Kas dan setara kas	76.506.148.098	4, 29a	33.147.156.121	Cash and cash equivalents
Aset keuangan lainnya	1.177.500.000	29b	1.320.000.000	Other financial asset
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak ketiga	5.350.112.425	5	37.091.864.976	Third parties
Piutang lain-lain				Other receivables
Pihak ketiga	9.201.116.595		13.892.669.468	Third parties
Pihak-pihak berelasi	2.825.403.747	29c	681.420.491	Related parties
Persediaan - neto	194.710.801.247	6	208.953.681.536	Inventories - net
Pajak dibayar di muka	49.867.395.406	16a	32.954.199.750	Prepaid taxes
Tagihan pajak penghasilan	93.744.872.098	16c	67.945.515.031	Claim for tax refund
Aset biologis	52.482.995.134	7	15.715.481.391	Biological asset
Aset lancar lainnya	40.276.766.641	9	19.168.677.347	Other current assets
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>526.143.111.389</b>		<b>430.870.666.111</b>	<b>Total Current Assets</b>
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>				<b>NON-CURRENT ASSETS</b>
Investasi saham - neto	7.500.000.000	8	14.233.367.000	Investment in shares - net
Pembibitan	16.512.290.965	12	9.906.260.939	Nursery
Aset tetap - neto	3.693.877.580.350	11	3.630.047.414.899	Fixed assets - net
Aset biologis	12.076.850.009	7	11.899.183.999	Biological asset
Aset pajak tangguhan - neto	106.983.403.012	16f	105.515.625.337	Deferred tax assets - net
Aset tidak lancar lainnya - neto	26.130.331.225	10	25.712.497.953	Other non-current assets - net
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>3.863.080.455.561</b>		<b>3.797.314.350.127</b>	<b>Total Non-Current Assets</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>4.389.223.566.950</b>		<b>4.228.185.016.238</b>	<b>TOTAL ASSETS</b>

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN POSISI KEUANGAN  
KONSOLIDASIAN (lanjutan)  
Tanggal 31 Desember 2019  
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI  
AND ITS SUBSIDIARIES  
CONSOLIDATED STATEMENT OF  
FINANCIAL POSITION (continued)  
As of December 31, 2019  
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

	31 Desember 2019/ December 31, 2019	Catatan/ Notes	31 Desember 2018/ December 31, 2018	
<b>LIABILITAS DAN EKUITAS</b>				<b>LIABILITIES AND EQUITY</b>
<b>LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>				<b>CURRENT LIABILITIES</b>
Utang bank jangka pendek	298.227.517.190	13, 29f	293.940.491.777	Short-term bank loan
Utang usaha				Trade payables
Pihak ketiga	263.255.126.978	14	208.851.576.379	Third parties
Utang lain-lain				Other payables
Pihak ketiga	20.566.372.530		22.704.896.868	Third parties
Pihak-pihak berelasi	226.110.513.614	29d	19.384.290.172	Related parties
Uang muka pelanggan	1.428.012.978		33.006.435.030	Advances from customers
Utang pajak	4.029.435.516	16b	14.310.512.249	Taxes payable
Beban akrual	26.118.645.291	18	34.406.257.907	Accrued expenses
Bagian lancar atas utang jangka panjang	119.710.272.232	17	98.498.283.965	Current maturities of long-term debt
Bagian lancar atas liabilitas imbalan kerja karyawan	76.966.849.343	19	-	Current maturities of employee benefit liabilities
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<b>1.036.412.745.672</b>		<b>725.102.744.347</b>	<b>Total Current Liabilities</b>
<b>LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>				<b>NON-CURRENT LIABILITIES</b>
Utang jangka panjang - neto	1.207.067.894.518	17,29g	1.288.993.013.771	Long-term debts - net
Liabilitas pajak tangguhan - neto	15.601.937.190	16f	17.631.758.775	Deferred tax liabilities - net
Liabilitas imbalan kerja karyawan	535.173.005.750	19	557.028.636.892	Employee benefit liabilities
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<b>1.757.842.837.458</b>		<b>1.863.653.409.438</b>	<b>Total Non-Current Liabilities</b>
<b>TOTAL LIABILITAS</b>	<b>2.794.255.583.130</b>		<b>2.588.756.153.785</b>	<b>TOTAL LIABILITIES</b>
<b>EKUITAS</b>				<b>EQUITY</b>
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk				Equity attributable to owners of the parent entity
Modal saham - nilai nominal				Capital stock - Rp1,000,000 par value per share
Rp1.000.000 per saham				Authorized - 2,600,000 shares
Modal dasar - 2.600.000 saham				Issued and fully paid capital stock - 653,293 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 653.293 saham	653.293.000.000	20	653.293.000.000	
Tambahan modal disetor	28.349.418.965	21	334.408.435	Additional paid in capital
Perubahan ekuitas pada entitas anak	-		959.709.960	Changes of equity in subsidiary
Penghasilan komprehensif lain	735.702.550.698		735.702.550.698	Other comprehensive income
Saldo laba				Retained earnings
Ditentukan penggunaannya	564.314.340.754		497.237.950.701	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	(390.705.258.159)		(252.490.529.542)	Unappropriated
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk - neto	1.590.954.052.258		1.635.037.090.252	Equity attributable to owners of the parent entity - net
Keperingan non-pengendali	4.013.931.562	15	4.391.772.201	Non-controlling interests
<b>TOTAL EKUITAS</b>	<b>1.594.967.983.820</b>		<b>1.639.428.862.453</b>	<b>TOTAL EQUITY</b>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS</b>	<b>4.389.223.566.950</b>		<b>4.228.185.016.238</b>	<b>TOTAL LIABILITIES AND EQUITY</b>

Lampiran 7. Laporan Laba Rugi PTPN VI tahun 2019

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

<b>PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2019 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)</b>	<b>2019</b>	<b>Catatan/ Notes</b>	<b>2018</b>	<b>PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For the Year Ended December 31, 2019 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)</b>
<b>PENJUALAN</b>	1.203.425.431.790	22	1.405.849.202.405	<b>REVENUE</b>
<b>BEBAN POKOK PENJUALAN</b>	(856.785.630.707)	23	(931.266.350.980)	<b>COST OF GOODS SOLD</b>
<b>LABA KOTOR</b>	<b>346.643.801.083</b>		<b>474.582.851.425</b>	<b>GROSS PROFIT</b>
Keuntungan atas perubahan nilai wajar aset biologis	36.945.179.753	7	1.512.899.091	<i>Gain arising from changes in fair value of biological asset</i>
Beban pemasaran dan penjualan	(65.159.086.044)	24	(77.752.694.093)	<i>Marketing and selling expenses</i>
Beban umum dan administrasi	(185.013.191.082)	25	(199.362.900.096)	<i>General and administrative expenses</i>
Pendapatan operasi lain	21.611.575.319	26	21.319.219.278	<i>Other operating income</i>
Beban operasi lain	(15.822.454.707)	27	(15.586.376.240)	<i>Other operating expenses</i>
<b>LABA USAHA</b>	<b>139.205.824.322</b>		<b>204.712.999.365</b>	<b>OPERATING PROFIT</b>
Beban keuangan	(115.102.090.750)	28	(86.131.292.459)	<i>Finance expenses</i>
Pendapatan keuangan - neto	613.600.040	28	328.890.163	<i>Finance income - net</i>
<b>LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>24.717.333.612</b>		<b>118.910.597.069</b>	<b>PROFIT BEFORE INCOME TAX EXPENSE</b>
Beban pajak	(20.532.753.089)	16d, 16g	(43.850.383.655)	<i>Tax expense</i>
<b>LABA TAHUN BERJALAN</b>	<b>4.184.580.523</b>		<b>75.060.213.414</b>	<b>PROFIT FOR THE YEAR</b>
<b>Penghasilan komprehensif lain:</b>				<b>Other comprehensive income:</b>
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				<i>Items that will not be reclassified to profit or loss</i>
Laba (rugi) pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan	(85.321.044.701)		59.229.876.979	<i>Re-measurement gain (loss) on employee benefit liability</i>
Rugi penyesuaian liabilitas keuangan	(1.078.810.559)		(1.295.329.238)	<i>Loss on adjustment to financial liabilities</i>
Revaluasi aset tetap	-	11	86.522.477.150	<i>Fixed asset revaluation</i>
Pajak terkait penghasilan komprehensif lain	21.599.963.814		(14.483.636.936)	<i>Income tax related to the other comprehensive income</i>
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi pada periode selanjutnya:				<i>Items that will be reclassified to profit loss in the next period:</i>
Rugi aset keuangan tersedia untuk dijual	(142.500.000)		(165.000.000)	<i>Loss on financial asset available for sale</i>
Pajak terkait penghasilan komprehensif lain	35.625.000		18.667.500	<i>Income tax related to the other comprehensive income</i>
<b>Penghasilan komprehensif lain - neto</b>	<b>(64.906.766.446)</b>		<b>129.827.055.455</b>	<b>Other comprehensive income - net</b>
<b>TOTAL PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN</b>	<b>(60.722.185.923)</b>		<b>204.887.268.869</b>	<b>TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR</b>

Lampiran 8. Laporan CALK PTPN VI tahun 2019 : Rincian Aset biologis yang disajikan pada kelompok aset lancar dan tidak lancar

Aset biologis terdiri atas produk agrikultur yang tumbuh pada tanaman produktif yang disajikan dalam akun "Aset Lancar - Aset Biologis" dan "Aset Tidak Lancar - Aset Biologis" dalam laporan posisi keuangan konsolidasian.

*Biological assets comprise of growing agriculture produce on the bearer plants which was presented as "Current Assets - Biological Assets" and " Non-Current Asset - Biological Asset" accounts in the consolidated statement of financial position.*

	31 Desember 2019/ December 31, 2019	31 Desember 2018/ December 31, 2018	
Disajikan sebagai aset lancar			<i>Presented as current assets</i>
Tandan buah segar	50.948.299.704	14.002.126.236	<i>Fresh fruit bunches</i>
Daun teh	656.691.757	1.094.506.142	<i>Tea leaves</i>
Getah karet	428.962.290	423.168.393	<i>Rubber latex</i>
Hewan ternak	443.514.652	176.948.485	<i>Livestock</i>
Biji kopi	5.526.731	18.732.135	<i>Coffee beans</i>
<b>Total yang disajikan sebagai aset lancar</b>	<b>52.482.995.134</b>	<b>15.715.481.391</b>	<b>Total presented as current assets</b>
Disajikan sebagai aset tidak lancar			<i>Presented as non-current assets</i>
Hewan ternak	12.076.850.009	11.899.183.999	<i>Livestock</i>
<b>Total</b>	<b>64.559.845.143</b>	<b>27.614.665.390</b>	<b>Total</b>

Pada tahun 2019 dan 2018, total panen atas produk agrikultur yang dilakukan oleh Kelompok Usaha untuk masing-masing komoditi adalah sebesar:

*In 2019 and 2018, the total harvest of agricultural products carried out by the Group for each commodity are as follows:*

	31 Desember 2019/ December 31, 2019	31 Desember 2018/ December 31, 2018	
Tandan buah segar	622.495 Ton	658.139 Ton	<i>Fresh fruit bunches</i>
Daun Teh	22.827 Ton	24.724 Ton	<i>Tea leaves</i>
Getah Karet	1.410 Ton	677 Ton	<i>Rubber latex</i>
Biji Kopi	89 Ton	3 Ton	<i>Coffee beans</i>

Perubahan nilai wajar aset biologis yang diakui dalam laba rugi adalah sebagai berikut:

*Changes in the fair value of biological assets recognized in profit and loss are as follows:*

	31 Desember 2019/ December 31, 2019	31 Desember 2018/ December 31, 2018	
Tandan buah segar	36.946.173.469	1.410.819.673	<i>Fresh fruit bunches</i>
Hewan ternak	444.232.177	(1.173.564.000)	<i>Livestock</i>
Getah karet	5.793.896	423.168.393	<i>Rubber latex</i>
Biji kopi	(13.205.404)	18.732.135	<i>Coffee beans</i>
Daun teh	(437.814.385)	833.742.890	<i>Tea leaves</i>
<b>Total</b>	<b>36.945.179.753</b>	<b>1.512.899.091</b>	<b>Total</b>

Lampiran 9. Hasil Wawancara

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Bapak Saleh Kurnia Siregar (Krani Akuntansi PTPN 6 Unit Usaha Rimbo Satu)	"Apakah Bapak pernah mendengar istilah Aset Biologis?"	"Iya mas, pernah."
	"Apa yang Bapak ketahui tentang Aset Biologis?"	"Kalau di Annual Report Aset Biologis itu produk agrikultur dan hewan ternak mas."
	"Apa saja aset biologis yang ada di sini Pak?"	"Kalau di Unit Usaha ini aset biologisnya hanya TBS saja mas. Tapi untuk PTPN 6 sendiri ada banyak. Yaitu TBS, Daun Teh, Biji Kopi, Getah Karet, dan Hewan Ternak."
	"Kapan penerapan PSAK 69 di PTPN 6 Pak?"	"PSAK 69 mulai efektif diterapkan di PTPN 6 pada tahun 2018"



# POLITEKNIK LPP YOGYAKARTA

Penyedia SDM Perkebunan yang Profesional dan Berkarakter

## SURAT TUGAS

No: 04F/ST/UPPM/II/2023

Direktur Politeknik LPP menugaskan kepada Dosen tetap Politeknik LPP yang tersebut pada lampiran surat di bawah ini untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Tentang Agriculture Di PT. Perkebunan Nusantara VI”, mulai 2 Maret - 30 Juni 2023. Selanjutnya berkoordinasi dengan UPPM dalam hal pelaksanaan dan pelaporan, serta publikasi ilmiahnya.

Demikian agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.



Lestari Hetalesi Saputri, S.T., M.Eng.

Yogyakarta, 27 Februari 2023  
Direktur



Ir. Muhamad Mustangin, S.T., M.Eng, IPM

